



[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PERAN GENERASI MILENIAL DALAM MENJAGA INTEGRITAS PEMILIHAN UMUM

Usnia Bahagia Prapta¹, Ulul Azmi², Rizki Parrobi³

¹Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, usniabahagiaprapta@gmail.com.

²Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, ulula1292@gmail.com.

³ Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, rizkifarobi3@gmail.com.

Abstrak: Generasi milenial memiliki peran krusial dalam menentukan arah bangsa. Sebagai bagian dari sistem demokrasi, tidak hanya memiliki hak, tetapi juga kewajiban untuk berpartisipasi, salah satunya melalui pemilu. Pemilu adalah proses politik untuk memilih wakil rakyat guna membentuk pemerintahan sesuai kehendak mayoritas, warga negara dapat memilih secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk menjaga integritas pemilu dalam berdemokrasi untuk menciptakan pemerintahan yang bersih tanpa adanya penyalahgunaan kekuasaan. Manfaat dari penelitian ini yakni dapat menumbuhkan partisipasi generasi penerus dalam politik. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode studi pustaka (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial dianggap kurang terlibat dalam politik dan bahkan cenderung apatis, atau lebih tepatnya kurang berpartisipasi dalam politik. Berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan politik tersebut, antara lain akibat adanya perbedaan perilaku dalam pemilihan umum.

Kata Kunci: Generasi Milenial¹, Partisipasi Politik², Pemilu³, Demokrasi⁴, Integritas⁵.

Abstract: The millennial generation (born 1980–2000) has a crucial role in determining the direction of the nation. As part of a democratic system, they not only have the right but also the obligation to participate, one of which is through elections. Elections are a political process to elect people's representatives to form a government according to the will of the majority, citizens can vote directly or indirectly. The purpose of this study is to maintain the integrity of elections in democracy to create a clean government without abuse of power. The benefits of this study are that it can foster the participation of the next generation in politics. The research method used in writing this article is the library research method. The results of the study show that the millennial generation is considered less involved in politics and even tends to be apathetic, or more precisely less participating in politics. Various factors influence these political decisions, including differences in behavior in general elections.

Keywords: Millennial generation¹, Political participation², Elections³, Democracy⁴, Integrity⁵.

*Correspondence Address:	usniabahagiaprapta@gmail.com
--------------------------	--

Article History	Received	Revised	Published
	2 June 2025	2 June 2025	30 March 2026

PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Indonesia adalah negara demokrasi, negara yang menganut sistem pemerintahan serta mewujudkan kedaulatan bagi rakyat, salah satu bentuk demokrasi di Indonesia adalah diselenggarakannya pemilihan umum. Pemilihan umum (Pemilu) adalah sebuah proses politik

yang memungkinkan warga negara untuk secara langsung atau tidak langsung memilih wakil-wakil mereka dalam lembaga perwakilan, dengan tujuan membentuk pemerintahan yang sesuai dengan keinginan mayoritas. Pemilu menjadi landasan demokrasi di mana setiap warga negara memiliki hak untuk ikut serta dalam menentukan arah kebijakan negara melalui pemilihan para pemimpinnya.

Namun, kualitas demokrasi tidak hanya ditentukan oleh terselenggaranya pemilu secara prosedural, melainkan juga oleh integritas dalam seluruh prosesnya. Berbagai tantangan terhadap integritas pemilu seperti politik uang, penyebaran disinformasi, kampanye negatif, dan manipulasi suara, masih marak terjadi dan dapat mengancam legitimasi hasil pemilu. Di tengah situasi tersebut, generasi milenial memiliki posisi strategis. Generasi milenial ialah generasi yang lahir tahun 1980an hingga tahun 2000. Generasi milenial ini juga disebut-sebut sebagai generasi yang menentukan masa depan, tentunya dengan kemudahan yang didapat saat ini dimana semua informasi apapun yang dibutuhkan bisa didapatkan dengan mudah melalui berbagai media yang tersedia.

Generasi ini tentunya sangat akrab dengan yang namanya teknologi, sehingga generasi ini cenderung memiliki ide yang visioner dan inovatif. Teknologi yang mempermudah urusan benar-benar memperlihatkan kegunaannya sesuai hakikatnya. Dan internet, salah satu inovasi dari teknologi yang selalu diperbarui, menjadi alat yang siap mendukung kemudahan. Dari kemudahan tersebut, selalu ada positif dan negatif yang dibawanya. Jika teknologi berkembang dengan memberikan kemudahan secara positifnya, maka negatifnya teknologi yang menyajikan kemudahan bisa disalah gunakan menjadi kemudahan melalukan segala sesuatu yang berkonotasi buruk atau salah.

Akan tetapi ditengah kemudahan tersebut, generasi milenial dianggap kurang terlibat dalam politik dan bahkan cenderung apatis, atau lebih tepatnya kurang berpartisipasi dalam politik. Partisipasi politik adalah tindakan atau kegiatan untuk mendukung ataupun mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemerintah. Dalam kaitannya dengan pemilihan umum, tindakan atau kegiatan yang diambil dapat berupa ikut serta dalam pemilihan umum ataupun tidak. Banyak faktor yang mempengaruhi keputusan politik tersebut, antara lain akibat adanya perbedaan perilaku dalam pemilihan umum. Setidaknya terdapat tiga aliran pemikiran yang berbeda dalam memahami perilaku pemilih dalam pemilihan umum, yaitu: (1) pendekatan sosiologis; (2) pendekatan psikososial/psikologis; dan (3) pendekatan (atau teori) pilihan rasional.

Penelitian semacam ini perlu dilakukan karena dapat mendorong kesadaran serta partisipasi masyarakat, khususnya anak muda agar lebih terlibat terhadap politik. Selain itu penelitian ini memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga integritas pemilu dalam berdemokrasi. Hasilnya juga dapat kita terapkan untuk kehidupan sehari-hari, dengan menjaga integritas individu, kita dapat membentuk karakter yang lebih positif. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini memberikan himbauan kepada seluruh masyarakat untuk peduli terhadap sistem politik yang di indonesia, demi menciptakan sistem demokrasi yang bersih, jujur, adil, dan bebas dari penyalahgunaan kekuasaan.

METODE | METHOD

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti objek kajian yang sifatnya alamiah dan sosial di mana instrumen penting ialah peneliti dan nantinya hasil akhir dari penelitian dengan pendekatan ini ialah makna-makna dari sebuah generalisasi (Abdussamad, 2021).

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel adalah metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka atau dikenal juga dengan studi literatur menurut George dalam (Djiwandono, 2015) ialah sebuah proses pencarian dari sumber-sumber atau opini para pakar tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Menurut (Sugiyono, 2017) studi

pustaka ialah hal yang berkaitan dengan kajian secara teoretis dan dari sumber referensi lain yang erat kaitannya dengan budaya, nilai dan norma-norma sosial yang sedang berkembang di situasi sosial yang sedang diteliti. Secara garis besar studi pustaka diartikan sebagai sebuah proses penelitian yang bersumber dari penelitian terdahulu yang terbukti secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

Generasi Milenial dan Potensi Kekuatan Demokrasi

Generasi Milenial, juga dikenal sebagai Generasi Y, merujuk pada kelompok individu yang lahir setelah Generasi X, yaitu sekitar tahun 1980 hingga 2000. Istilah ini mulai populer dan menggantikan sebutan Generasi Y, sebagaimana terlihat dalam editorial koran besar di Amerika Serikat pada Agustus 1993. Karakteristik utama generasi ini adalah penggunaan intensif teknologi komunikasi instan seperti email, WhatsApp, Facebook, Instagram, Twitter, dan berbagai platform media sosial lainnya. Maka dari itu, Generasi Milenial dikenal sebagai generasi yang sangat akrab dengan teknologi dan cenderung meninggalkan metode konvensional dalam berkomunikasi dan bertukar informasi (Sofia & Ritonga, 2024).

Dalam negara demokrasi, partisipasi pemilih menjadi elemen penting demokrasi perwakilan. Partisipasi politik menjadi fondasi praktik demokrasi perwakilan elektoral. Pemilu dan partisipasi pemilih merupakan salah satu bentuk perwujudan pelaksanaan demokrasi. Di sini, demokrasi bisa dipahami suatu pendekatan normatif dan pendekatan empirik. Demokrasi dalam pendekatan normatif menekankan pada ide dasar dari demokrasi, yaitu kedaulatan ada di tangan rakyat dan oleh karenanya pemerintahan diselenggarakan dari, oleh, dan untuk rakyat. Sedangkan demokrasi dalam pendekatan empirik menekankan pada perwujudan demokrasi dalam kehidupan politik sebagai rangkaian prosedur mengatur rakyat untuk memilih, mendudukkan dan meminta pertanggungjawaban wakilnya di lembaga perwakilan.

Generasi muda memainkan peran kunci dalam proses demokratisasi ini. Sebagai kelompok demografis yang besar dan berpengaruh, partisipasi mereka dalam politik tidak hanya memastikan regenerasi politik yang berkesinambungan, tetapi juga menjamin bahwa aspirasi dan kebutuhan mereka terwakili. Namun, partisipasi politik generasi muda sering kali dihadapkan pada tantangan-tantangan seperti kurangnya pengetahuan politik, apatisme, dan terpengaruh oleh disinformasi. Pendidikan politik yang efektif akan membekali generasi muda dengan pemahaman yang lebih baik mengenai hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, proses politik, serta pentingnya menjaga integritas dalam pemilu.

Generasi muda merupakan entitas penting yang dapat mempertahankan eksistensi dan pengaruh dari sebuah kebijakan yang dilakukan oleh pemimpin Pemerintahan. Pentingnya peran generasi muda dalam menyokong Pemilu 2024 membuat mereka harus cerdas dalam bertindak serta selektif dalam memilih pemimpin. Pemilu seringkali memicu munculnya berbagai macam perspektif yang dapat menimbulkan banyak kegaduhan, ujaran kebencian, informasi yang dipertanyakan kebenarannya (berita hoax) yang terdistribusi melalui media online yang merupakan media massa yang paling mudah dijangkau oleh generasi muda sehingga generasi muda dipertimbangkan dalam mengawal lanskap politik.

Menurut Kompas dan Kumparan 2023 dalam (Dian, dkk. 2023), Pada pemilu 2024, pemilih milenial adalah pemilih yang terbanyak dengan jumlah mencapai sekitar 53-55%. Hasil survei Centre for Strategic and International Studies (CSIS) menunjukkan bahwa persentase partisipasi pemilih muda di Indonesia meningkat dari Pemilu 2014 ke Pemilu 2019. Partisipasi pemilih dalam Pemilu 2019 mencapai sekitar 81%, meningkat sekitar 10% dibandingkan Pemilu 2014 yang mencapai 70% (Kompas, 2019). Sedangkan partisipasi pemilih muda dalam Pemilu 2019 mencapai sekitar 91,3%, meningkat sekitar 5,4% dibandingkan Pemilu 2014 yang mencapai 85,9%.

Teori Demokrasi Partisipatif mengatakan bahwa demokrasi dapat diperkuat dengan partisipasi aktif masyarakat dalam politik. Milenial dan menggunakan platform online seperti Instagram, TikTok, dan Twitter untuk berbicara, menyuarakan pendapat, dan terlibat dalam

kampanye politik. Digitalisasi budaya politik dapat mendorong generasi muda untuk berpartisipasi aktif dan inklusif dalam gerakan politik, menyebarkan informasi, dan berkontribusi pada keputusan politik melalui partisipasi mereka dalam forum online. Selain itu, digitalisasi budaya politik juga dapat memenuhi keinginan generasi milenial dengan memberikan ruang bagi mereka untuk berpartisipasi langsung dalam proses politik, memilih dan mendorong perubahan sesuai dengan nilai-nilai mereka. Generasi ini dapat merasa lebih terlibat, didengarkan, dan memberikan kontribusi yang lebih signifikan bagi masa depan masyarakat jika mereka berpartisipasi dalam demokrasi partisipatif.

Mereka adalah generasi yang penuh semangat, ide-ide kreatif, dan keinginan untuk mengubah dunia dengan cara yang positif. Generasi milenial dan gen Z memiliki akses yang luas ke media sosial dan teknologi, sehingga mereka dapat dengan mudah berkomunikasi, berbagi ide, dan menyuarakan aspirasi politik mereka. Mereka juga aktif dalam gerakan sosial dan mendukung isu-isu penting seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan lingkungan. Dengan partisipasi dan kontribusi mereka, mereka memiliki potensi besar untuk membentuk masa depan politik Indonesia yang lebih inklusif, progresif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN | CONCLUSION

Partisipasi politik generasi milenial di Indonesia menunjukkan peran yang semakin signifikan dalam memperkuat proses demokratisasi, terutama menjelang dan pada pelaksanaan pemilu 2024. Generasi ini, yang tumbuh dalam era digital dan sangat akrab dengan teknologi informasi seperti media sosial, memiliki akses luas terhadap informasi dan sarana untuk mengekspresikan aspirasi politik secara terbuka. Hal ini menjadikan mereka sebagai kelompok strategis yang tidak hanya menjadi pemilih pasif, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam diskursus politik.

Peningkatan persentase partisipasi pemilih muda dari pemilu 2014 ke pemilu 2019 dan 2024 menjadi indikator bahwa kesadaran dan keterlibatan politik generasi muda terus berkembang. Dalam konteks demokrasi, partisipasi aktif generasi muda sangat penting untuk menciptakan proses politik yang inklusif, representatif, dan berkelanjutan. Melalui platform seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan WhatsApp, generasi milenial terlibat dalam kampanye politik, penyebaran informasi, hingga advokasi isu-isu publik yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu, digitalisasi budaya politik memungkinkan mereka berpartisipasi dalam pengambilan keputusan politik secara lebih luas. Generasi ini mampu menciptakan ruang diskusi baru, menyuarakan pendapat, serta membentuk opini publik melalui digital. Mereka juga berkontribusi dalam membangun kesadaran kolektif mengenai isu-isu penting seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, kesetaraan gender, dan pelestarian lingkungan hidup. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya sebagai subjek yang aktif dan kritis dalam sistem demokrasi. Pendidikan politik yang tepat dan akses informasi yang memadai akan semakin memperkuat posisi generasi milenial sebagai agen perubahan. Mereka memiliki potensi besar untuk menciptakan masa depan politik Indonesia yang lebih inklusif, progresif, dan berorientasi pada nilai-nilai demokrasi yang substansial. Dengan kemampuan beradaptasi yang tinggi terhadap perubahan teknologi dan semangat inovatif, generasi muda ini diharapkan menjadi penggerak utama dalam pembaruan politik di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH | THANK-YOU NOTE

REFERENSI | REFERENCE

Dian Setiawan, H. and Massa Djafar, T. (2023) Partisipasi Politik Pemilih Muda Dalam Pelaksanaan Demokrasi Di Pemilu 2024.

- Firmanto, F. and Abadi, W.R. (2023) Peran Pendidikan Politik Terhadap Peningkatan Partisipasi Politik Generasi Muda dalam Pemilihan Presiden 2024, *Themis: Jurnal Ilmu Hukum*.
- Hutajulu S, G.S.M.Y. (2024) 'Digitalisasi Budaya Politik Melalui Peran Generasi Milenial dan Gen Z Di Indonesia', 1.
- Riyanti, R., Luthfi, A. and Rohana, D. (2023) Peran Generasi Muda dalam Pendidikan Politik untuk Meningkatkan Partisipasi Politik, *Themis: Jurnal Ilmu Hukum*.
- Sandiasa G, Pramana G and Puspitasari N (2023) Peran Generasi Milenial Dalam Partisipasi Politik Di Indonesia Dalam Bingkai Behavioralisme.
- Sofia, N. and Ritonga, M.H. (2024) 'Dinamika Partisipasi Politik Generasi Milenial pada Pemilihan Presiden 2024 melalui Media Sosial: Studi Kasus Rumah Juang Gerindra SUMUT', *Sosial Budaya*, 21(1), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.24014/sb.v21i1.29938>.
- Tresnani V, A.M. (2023) 'Optimalisasi Keterlibatan Pemuda Sebagai Generasi Perubahan Dalam Sistem Demokrasi Melalui Pemilihan Umum 2024', *Pemilihan Umum*, 9.
- Wikrama A.W.B., Indriastuti R.C.A.C. and Setiawati N.P. (2025) 'Pendidikan Politik Bagi Generasi Muda Dalam Mewujudkan Pemilihan Umum (Pemilu) Yang Berintegritas Di Kota Denpasar', 8(01).